

Manajemen Pengelolaan Lembaga Kesejahteraan Sosial dalam Membentuk Kemandirian Panti Pelayanan Sosial Anak

Mardiana

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Nyanyumardi96@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to find out how children's social welfare institutions are managed and the formation of independence at the Kumuda Putera Puteri Children's Social Services Home in Magelang City using descriptive qualitative research methods. The results of the research explain that the management of the Kumuda Putera Puteri social welfare institution applies planning management, organizing management, preparation/personnel management, direction management, coordination management and supervisory management. Meanwhile, forming independence is done by giving children confidence in managing daily activities, providing opportunities to organize in the orphanage, providing rewards and punishment, providing psychosocial needs, developing interests, talents, and temporary programs.

Keywords: Management; LKSA, independence

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana manajemen pengelolaan lembaga kesejahteraan sosial anak dan pembentukan kemandirian di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa manajemen pengelolaan lembaga kesejahteraan sosial anak kumuda putera Puteri menerapkan manajemen perencanaan, manajemen pengorganisasian, manajemen penyusunan/personalia, manajemen pengarahan, manajemen koordinasi dan manajemen pengawasan. Sedangkan dalam membentuk kemandirian dilakukan dengan memberikan kepercayaan pada anak dalam mengatur kegiatan sehari-hari, memberikan kesempatan berorganisasi di panti, pemberian reward dan punishment, pemberian kebutuhan psikososial, pengembangan minat bakat, dan program bersifat sementara.

Kata Kunci: manajemen; pengelolaan; LKSA; kemandirian

Pendahuluan

Lembaga kesejahteraan sosial anak sebagai wadah dalam menampung anak-anak proses berfikir dewasa tidak bisa berjalan secara baik yang kadang mengalami beberapa masalah termasuk di dalamnya tentang kesejahteraan sosial. LKSA pada awalnya dibentuk oleh pemerintah dalam rangka memberikan penanganan pada anak-anak yang terlantar, tidak mendapatkan haknya termasuk kasih sayang orang tua. Penanganan yang diberikan pemenuhan kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan yang dilakukan oleh lembaga

kesejahteraan sosial anak (Permensos, No 4 Tahun 2020: 10). Berdasarkan data terbaru jumlah panti asuhan di Indonesia mencapai 5.420 panti asuhan (Krisma, 2021: 5). Jumlah panti yang cukup banyak tersebut tentu memerlukan manajemen pengelolaan yang baik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Dalam mengelola lembaga kesejahteraan sosial anak yang ideal manajemen pengelolaan yang baik dilihat dari standar umum dan standar khusus. Standar umum dilihat dari kelembagaan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pembiayaan sampai dengan pelayanan sosial dasar (Sukmana, dkk. 2021: 144). Standar khusus dilihat dari pendekatan awal dan penerimaan rujukan, pelayanan pengasuhan oleh lembaga kesejahteraan sosial anak, pelayanan berbasis lembaga kesejahteraan sosial anak, pelaksanaan pengasuhan, evaluasi dan pengakhiran pelayanan pengasuhan untuk anak, dan kelembagaan (Permensos, No 30 Tahun 2011: 21-124). Namun dalam pelaksanaan pengelolaan lembaga kesejahteraan sosial di Indonesia anak masih terdapat kendala yang dihadapi, seperti di panti pelayanan sosial anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang. Panti ini adalah sebuah lembaga kesejahteraan sosial anak terletak di Kota Magelang, Jawa Tengah yang melaksanakan pelayanan pengasuhan dan perlindungan terhadap anak terlantar. Kendala yang dihadapi oleh panti dalam memberikan pelayanan terhadap anak antara lain terbatasnya jumlah sumber daya manusia untuk membantu melaksanakan program pelayanan di panti, sedangkan jumlah anak penerima manfaat lebih banyak sehingga mengharuskan para pegawai untuk bekerja secara *multitasking*, belum terdapat pelatihan keterampilan bagi anak yang dapat dijadikan sebagai bekal ilmu yang dapat dipergunakan ketika selesai menerima pelayanan di panti.

Panti pelayanan sosial anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang merupakan tempat pengasuhan, pemberian jaminan perlindungan dan perawatan bagi anak-anak terlantar. Panti pelayanan sosial anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang memiliki berbagai program kegiatan sehingga dapat membentuk kemandirian anak. Adapun bentuk kegiatan yang dapat membentuk kemandirian anak antara lain pengembangan minat bakat melalui organisasi Angkatan Generasi Kumuda (Agrida) dan Forum Remaja Kesehatan Kumuda (Forkesda), pemberian lomba saat kegiatan hari-hari besar, pemberian *reward* saat anak menyelesaikan tugas tepat waktu, memberikan kepercayaan pada anak untuk melakukan aktivitas hariannya secara mandiri dan lain sebagainya. Penerapan manajemen pengelolaan yang dilakukan bertujuan agar dapat membentuk kemandirian anak selama tinggal di panti sehingga anak siap hidup mandiri saat kembali ke masyarakat ketika selesai menerima pelayanan di panti. Kemandirian anak yang dimaksud dengan adanya tanda, anak memiliki inisiatif, mampu memanfaatkan kesempatan, memiliki pertimbangan sendiri ketika mengambil keputusan, memiliki pertimbangan sendiri

ketika mengambil keputusan, mampu memenuhi kebutuhan sendiri, mampu memenuhi kebutuhan sendiri, bertanggung jawab pada tindakan, bisa melepaskan diri pada hal yang tidak berguna, mampu mengambil keputusan sendiri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan baru.

Metode Penelitian

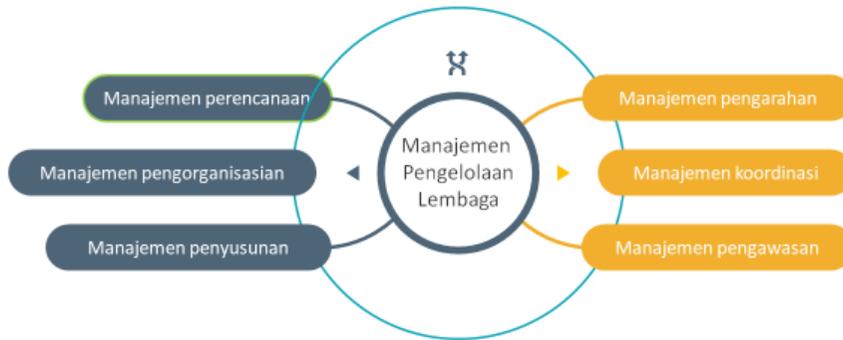
Dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut David Wiliam dalam bukunya Moleong (2016:5) adalah pencarian data untuk penelitian memakai cara alami yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan informasi yang didapatkan dari narasumber, mengamati tingkah laku seseorang atau kelompok. Menurut Sugiyono sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang didapatkan dari anak panti, kepala panti, para pegawai dan pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang. Sumber data sekunder didapatkan dari jurnal, buku, dokumentasi, foto dan file. Terdapat beberapa prosedur pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono terdapat 3 analisis data yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang. Beralamat di Jalan Alibasah SP No. 940 kota Magelang Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dari 16 Juli sampai 16 Agustus 2022.

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Pengelolaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang

Manajemen pengelolaan lembaga adalah aspek kunci dalam mengelola organisasi atau entitas apapun, baik itu lembaga pemerintah, perusahaan, organisasi non-profit, atau institusi pendidikan. Secara keseluruhan, manajemen pengelolaan lembaga adalah fondasi kesuksesan organisasi, dan penting untuk memastikan bahwa lembaga tersebut berfungsi secara efisien, efektif, dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan dan misinya.

Ada enam langkah yang dilakukan oleh lembaga kesejahteraan sosial an Manajemen pengelolaan lembaga adalah aspek kunci dalam mengelola organisasi atau entitas apapun, baik itu lembaga pemerintah, perusahaan, organisasi non-profit, atau institusi pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Manajemen Perencanaan

Target yang menjadi sasaran panti adalah anak yatim, yatim piatu, anak korban *broken home* dan kekerasan fisik maupun seksual. Setelah itu anak diberikan perjanjian kontrak dengan panti untuk menerima pelayanan hingga kelas 12 Sekolah Menengah Atas atau maksimal berusia 21 tahun. Selama tinggal di panti anak dipenuhi kebutuhan dasarnya berupa sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Pemenuhan kebutuhan dasar dilakukan sebagaimana pengasuhan yang anak peroleh di rumah. Ketika anak telah lulus Sekolah Menengah Atas panti akan mempersiapkan penyelesaian layanan yang diterima anak. Pengakhiran pelayanan ini dilakukan karena panti menilai anak mampu untuk hidup mandiri dan dapat kembali kepada keluarga. Perencanaan yang telah dilakukan sudah cukup baik dengan melakukan perencanaan terlebih dahulu program yang akan diberikan, pencarian fakta kepada calon penerima manfaat sehingga pelayanan yang diberikan dapat tepat sasaran, dan memutuskan untuk mengakhiri layanan dengan menilai anak telah mampu untuk hidup mandiri.

Manajemen Pengorganisasian

Jumlah pegawai di panti saat ini berjumlah 23 orang, jumlah tersebut telah sesuai berdasarkan struktur organisasi yang telah ditetapkan panti mengacu pada Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Jawa Tengah. Jabatan ini antara lain keterampilan bidang fungsional antara lain sebagai kepala panti, pekerja sosial, kasubag tata usaha, pengolah data anggaran, dan staff pengadministrasi. Jabatan keterampilan di bidang umum adalah pasukan pengamanan, pengelola asrama, pengemudi, pranata jamuan dan pranata bakti.

Manajemen Penyusunan atau Personalia

Pelatihan ini mampu meningkatkan kemampuan para pegawai di panti kumuda putera puteri Magelang dalam memberikan pelayanan kepada anak.

Jumlah sumber daya manusia yang bekerja di panti terdapat 23 orang, tetapi tidak semua dari pegawai mengikuti pelatihan tersebut setiap ada pelatihan. Pelatihan akan diikuti oleh pegawai belum menerima pelatihan saja, untuk jadwal pelatihan yang diberikan pada panti kumuda tidak dapat dipastikan setiap tahun karena pelatihan ditentukan langsung dari dinas sosial provinsi Jawa Tengah yang mengadakan. Pelatihan yang diberikan di Balai Besar Pelatihan dan Pendidikan Kesejahteraan Sosial atau Balai Kementerian khusus jabatan fungsional pekerja sosial, sedangkan yang non pegawai negeri sipil menerima pelatihan yang diadakan oleh dinas sosial.

Manajemen Pengarahan

Pemberian pengarahan secara umum dilakukan pada saat rapat rutin setiap 1 bulan sekali pemberian pengarahan ini berupa evaluasi setiap pegawai dan motivasi berupa kata-kata untuk menyemangati para pegawai dalam menyelesaikan tugas kerja. Sementara kepada anak penerima manfaat, kepala panti memberikan pengarahan secara umum seperti saat mulai tahun ajaran baru dengan menjelaskan komitmen belajar, siap melakukan peraturan panti, hak dan kewajiban anak yang akan diterima selama di panti. Pengarahan secara khusus diberikan pada anak oleh Era Atmiasih selaku Kepala panti dan Indra Setiawan selaku Kasubag Tata Usaha di waktu orientasi penerima manfaat baru berupa komitmen anak untuk masuk panti, hak dan kewajiban anak dan petugas panti dan lainnya. Tujuan pengarahan ini agar anak lebih disiplin untuk membawa perubahan perilaku pada anak ke arah yang lebih baik serta anak dapat merasakan kenyamanan saat tinggal di panti.

Manajemen Koordinasi

Dalam rapat bulanan membahas berbagai aspek mulai dari sistematika piket untuk para pegawai dalam memantau panti, kegiatan jaga malam dan permasalahan yang dihadapi oleh anak baik dengan keluarga maupun hal pendidikan. Rapat rutin bulanan ini bersifat mengikuti tentatif mengikuti isu-isu yang berkembang setiap bulan sehingga dibahas saat rapat. Rapat tahunan diadakan 2 kali dalam setahun. Rapat rutin diadakan pada awal tahun sekitar bulan Januari sebagai persiapan untuk membahas teknis pelayanan seperti jika ada perubahan formasi pegawai, penambahan atau pengurangan tugas pokok dan fungsi, dan perubahan peta jabatan. Sementara rapat akhir tahun dilakukan sekitar bulan Desember untuk membahas persiapan terminasi layanan untuk anak-anak yang akan lulus SMA. Dalam rapat tahunan hanya program kerja kepala panti yang dijelaskan kepada pegawai untuk dijalankan pada 1 tahun ke depan, rapat ini juga sebagai bahan evaluasi pelaksanaan pelayanan yang dilakukan selama 1 tahun ke belakang.

Manajemen Pengawasan

Pengawasan yang dilakukan sudah cukup baik oleh kepala panti kepada pegawai adalah mengadakan melakukan apel pagi setiap hari Senin untuk semua pegawai dengan memberikan pengarahan untuk pelaksanaan kerja selama seminggu ke depan, selain itu juga para pegawai diwajibkan untuk absen setiap pagi sebelum memulai kerja dan sore saat akan pulang. Absen yang dilakukan beserta bukti foto sebagai bukti kehadiran dan pegawai diwajibkan untuk berada di panti selama jam kerja yang ditentukan. Pengawasan dilakukan oleh kepala panti kepada pegawai mengacu pada Peraturan Pemerintah Tentang Kedisiplinan Pegawai Negeri Sipil. Sementara pengawasan pada anak dilakukan dengan melakukan absensi pada berbagai kegiatan anak seperti kegiatan bimbingan, kegiatan sholat dan kegiatan keagamaan. Pada malam hari dilakukan apel malam sebelum anak beristirahat untuk mengecek kehadiran anak.

Manajemen Pengelolaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam Membentuk Kemandirian Anak

Kemandirian sebagai salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Kemandirian bukan hanya tentang kemampuan fisik untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, tetapi juga tentang kemampuan anak untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka sendiri. Berikut adalah narasi analisis tentang pentingnya kemandirian anak. Dalam tahap awal kehidupannya, seorang anak mungkin sangat bergantung pada orang tua atau caregiver-nya. Mereka bergantung pada orang dewasa untuk memberikan perawatan, panduan, dan bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, anak-anak perlahan-lahan harus mulai mengembangkan kemandirian mereka sendiri. Ini bukan hanya tentang belajar bagaimana mengikat sepatu mereka sendiri atau menjinakkan pakaian mereka, tetapi lebih dalam dari itu.

Kemandirian memainkan peran penting dalam perkembangan anak karena membantu mereka mengasah berbagai keterampilan kognitif, emosional, dan sosial. Ketika anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan kecil, memecahkan masalah, dan mengelola waktu mereka sendiri, mereka belajar untuk berpikir secara kreatif, merencanakan, dan mengatur. Ini adalah dasar untuk kemampuan berpikir mandiri, yang sangat penting dalam menjalani kehidupan yang sukses.

Selain itu, kemandirian memberikan anak rasa percaya diri. Ketika anak-anak melihat bahwa mereka mampu melakukan hal-hal dengan baik tanpa bantuan

orang lain, mereka merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri. Ini memberikan dorongan positif untuk mengatasi tantangan dan mengambil risiko yang sehat dalam menjalani kehidupan.

Kemandirian juga membantu anak-anak mengembangkan rasa tanggung jawab. Mereka memahami bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif, dan mereka harus bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka. Ini adalah pelajaran penting dalam etika dan moralitas, dan membantu menciptakan individu yang bertanggung jawab di masa depan.

Selain itu, kemandirian mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi masa dewasa. Ketika mereka mencapai usia remaja dan dewasa, mereka akan dihadapkan pada lebih banyak tanggung jawab dan keputusan yang kompleks. Jika mereka telah terlatih dalam kemandirian sejak dini, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan-tantangan ini.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kemandirian anak bukan berarti membiarkan mereka sepenuhnya sendiri tanpa pengawasan atau bimbingan. Orang tua dan caregiver masih memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak menuju kemandirian. Mereka harus memberikan panduan yang seimbang, memberikan dukungan saat diperlukan, dan memungkinkan anak-anak untuk melakukan kesalahan dan belajar dari mereka.

Dalam kesimpulannya, kemandirian anak adalah pondasi untuk perkembangan yang sehat dan sukses. Ini membantu mereka mengasah keterampilan kognitif, emosional, dan sosial mereka, memberikan rasa percaya diri, mengembangkan tanggung jawab, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi masa dewasa dengan percaya diri. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan caregiver untuk mengembangkan kemandirian anak sejak dini sebagai investasi dalam masa depan mereka.

Ada tujuh hal yang bisa membangun kemandirian anak diantaranya adalah: *pertama*, memberikan kepercayaan pada anak dalam mengatur kegiatan sehari-hari, artinya memberikan kepercayaan pada anak untuk mengatur kegiatan sehari-hari dilakukan panti sebagai cara untuk membentuk kemandirian anak, selain itu sumber daya manusia yang terbatas juga membuat para petugas tidak dapat memantau setiap saat semua kegiatan anak dikarenakan jumlah anak lebih banyak yaitu 120 orang. Anak telah terbiasa melakukan segala aktivitas sendiri dari saat bangun pagi hingga beristirahat kembali di malam hari secara mandiri seperti yang telah diajarkan petugas sewaktu awal masuk panti.

Kedua, memberikan kesempatan untuk berorganisasi di panti yaitu panti memberikan kesempatan kepada semua anak untuk bergabung pada organisasi yang ada yaitu agrida dan forkesda melalui proses rekrutment sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Agrida dibuat untuk mengasah kemampuan anak baik dalam

bekerja sama dengan sesama teman, kemampuan diskusi, kemampuan berwirausaha, kemampuan mengelola sebuah acara yang akan diselenggarakan atas nama panti, dan rasa tanggung jawab ketika diberi tugas saat diberikan tanggung jawab pada setiap anggota, selain itu forkesda dibuat oleh panti untuk memberikan pertolongan pada sesama penerima manfaat maupun petugas panti saat ada yang sakit, belajar mengenai ilmu kesehatan sejak dini dan dapat menjadi pelopor kesehatan bagi diri sendiri dan orang lain.

Ketiga, pemberian *reward* dan *punishment* yaitu pemberian *reward* merupakan peraturan yang tidak tertulis dilakukan pada saat anak mampu mengerjakan suatu kegiatan dengan tepat waktu seperti pengumpulan sprei lima kali berturut-turut dengan nomor urut 1, jadwal pengumpulan sprei setiap 2 minggu sekali setiap anak jadi anak yang selalu mendapatkan nomor urut 1 ini mendapatkan hadiah sebagai apresiasi berupa makanan dan lainnya. Pemberian *punishment* adalah ketika anak melanggar kesepakatan yang telah disetujui dengan panti akan diberi hukuman tergantung dengan pelanggarannya.

Ke-empat, pemberian bimbingan psikososial artinya pemberian bimbingan dilakukan saat anak sedang memiliki waktu luang seperti hari Sabtu dan Minggu selain itu pada saat malam hari juga dapat dilakukan bimbingan setelah anak tidak ada aktivitas lain. Waktu bimbingan dilakukan seminggu sekali, bimbingan yang diberikan berupa bimbingan *classical*, bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Kelima, pengembangan minat bakat yaitu pengembangan minat belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Panti telah menyediakan fasilitas olahraga dan alat musik kepada anak penerima manfaat, namun saat ini panti tidak memberikan pelatih profesional untuk melatih anak dalam mengembangkan minat bakat dibidang musik ataupun olahraga. Hal ini dikarenakan saat pandemi Covid-19 melanda membuat panti membatasi kegiatan yang ada, sehingga anak untuk saat ini berlatih secara mandiri.

Dari hasil analisis di atas mengenai manajemen pengelolaan dalam membentuk kemandirian anak diperoleh beberapa ciri kemandirian yang dimiliki oleh anak diantaranya indikatornya sebagai berikut:

Anak memiliki inisiatif.

Inisiatif yang dimiliki dapat dikatakan semua anak telah memilikinya. Anak-anak yang tinggal di panti dapat mengerjakan secara mandiri semua kegiatan kesehariannya, adapun indikator anak memiliki inisiatif yaitu adalah anak tidak perlu diperingatkan untuk melakukan semua aktivitas harian dan anak yang lebih besar sigap dalam memberikan pendampingan kepada anak penerima manfaat yang masih kecil baik saat dimintai tolong oleh petugas maupun tidak.

Mampu memanfaatkan kesempatan

Anak memanfaatkan dengan baik kesempatan yang diberikan oleh panti untuk mengembangkan kemampuan diri dengan memanfaatkan penyediaan fasilitas olahraga dan juga alat musik yang disediakan, hanya saja untuk penggunaan alat musik, anak masih harus berlatih sendiri untuk saat ini karena panti menghentikan pelatih profesional yang biasa memberikan pelatihan untuk bermain musik dikarenakan saat mulai pandemi Covid melanda sehingga akses masuk ke panti dibatasi. Selain itu juga anak memanfaatkan dengan baik penyediaan organisasi agrida dan forkesda sebagai sarana untuk membentuk kemandirian dan juga sebagai tempat belajar berorganisasi. Antusias ini dapat dilihat dari jumlah anggota agrida sebanyak 72 anak yang terlibat sebagai pengurus organisasi tersebut, sementara anggota forkesda sebanyak 29 orang yang terlibat sebagai pengurus organisasi ini. Kegiatan yang dilakukan anak ini tentu akan berguna sebagai bekal bagi mereka ketika kembali kepada keluarga masing-masing dan dapat memanfaatkan ilmu yang didapatkan.

Memiliki pertimbangan sendiri ketika mengambil keputusan

Anak yang memilih tinggal di panti memiliki banyak faktor penyebab, salah satunya adalah keterbatasan ekonomi yang dimiliki oleh orang tua. Keterbatasan ekonomi ini tentu menghambat harapan yang ingin dicapai oleh anak seperti mendapatkan pendidikan yang layak. Keputusan untuk tinggal di panti yang dipilih oleh anak sudah tepat, karena panti memberikan jaminan wajib untuk memperoleh pendidikan hingga tingkat sekolah menengah atas, sehingga anak dapat melanjutkan pendidikan tanpa harus memikirkan biaya yang harus dikeluarkan. Mampu memenuhi kebutuhan sendiri.

Jumlah anak di panti yang lebih banyak dengan jumlah 120 orang tidak sebanding dengan para petugas yang bekerja di panti yang hanya berjumlah 23 orang. Hal ini tentu mengharuskan anak untuk dapat melakukan segala kegiatan sehari-hari sendiri tanpa bergantung pada orang lain bahkan anak yang paling kecil sekalipun telah mampu melakukan segala kegiatan hariannya secara mandiri.

Bertanggung jawab pada tindakan.

Ketika anak diberikan kepercayaan sebagai pengurus acara organisasi yang diikuti, anak menjadi terlatih untuk bertanggung jawab pada pilihannya ketika bergabung pada organisasi tersebut sekalipun saat diberikan tugas yang berat anak akan berusaha menyelesaikannya sebaik mungkin tanpa ingin merepotkan teman yang lain.

Bisa melepaskan diri pada hal yang tidak berguna

Saat diterima menjadi penerima manfaat dan dikontrak untuk menerima pelayanan di panti setiap anak diberi tahu peraturan yang harus ditaati salah satunya larangan berpacaran baik dengan sesama penerima manfaat maupun diluar panti dan anak menyetujui peraturan ini. Peraturan ini disepakati karena semua anak telah mengetahui tujuannya tinggal di panti adalah untuk mendapatkan kebutuhan yang tidak diperoleh di rumah seperti pendidikan. Keputusan untuk tidak berpacaran selama tinggal di panti juga agar anak fokus terhadap pendidikan yang ditempuh agar tidak terganggu.

Mampu mengambil keputusan sendiri

Anak penerima manfaat yang sudah besar telah mampu mengatur privasi dalam kehidupannya seperti membagi mana yang harus diceritakan pada orang terdekatnya dan mana yang harus diselesaikan secara mandiri. Keputusan yang diambil ini merupakan langkah yang tepat karena tidak semua hal dalam kehidupan harus dibagikan kepada orang lain.

Mampu bersosialisasi dengan lingkungan baru

Pada awal masuk ke panti masih sering ditemukan anak yang kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini dikarenakan anak dengan jumlah yang banyak dan juga watak anak yang berbeda mengakibatkan hal tersebut, namun seiring berjalan waktu anak rutin mengikuti berbagai program kegiatan yang diberikan panti seperti piket asrama serta piket panti secara bersama, makan bersama-sama dengan teman, bimbingan kelompok, mengobrol di ruang interaksi dan sholat berjamaah di masjid. Kebersamaan yang dilakukan dengan sesama penerima manfaat, banyak anak telah merasakan perubahan menjadi lebih mudah bergaul dengan sesama penerima manfaat sehingga dapat betah tinggal lebih lama di panti.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Magelang tentang Manajemen Pengelolaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam Membentuk Kemandirian Anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang di peroleh kesimpulan sebagai berikut (1) manajemen Pengelolaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang sudah cukup baik dengan menerapkan manajemen perencanaan, manajemen pengorganisasian, manajemen penyusunan atau personalia, manajemen pengarahan, manajemen koordinasi dan

manajemen pengawasan. (2) manajemen Pengelolaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam Membentuk Kemandirian Anak di Panti Pelayanan Sosial Anak Kumuda Putera Puteri Kota Magelang dilakukan dengan beberapa cara diantaranya memberikan kepercayaan pada anak dalam mengatur kegiatan sehari-hari, memberikan kesempatan berorganisasi di panti, pemberian *reward* dan *punishment*, pemberian kebutuhan psikososial, pengembangan minat bakat, dan program bersifat sementara. Dari beberapa program yang diberikan panti dapat membantu membentuk kemandirian anak.

Adapun ciri-ciri kemandirian yang dimiliki anak diantaranya: anak memiliki inisiatif, mampu memanfaatkan kesempatan, memiliki pertimbangan sendiri ketika mengambil keputusan, mampu memenuhi kebutuhan sendiri, bertanggung jawab pada tindakan, bisa melepaskan diri pada hal yang tidak berguna, mampu mengambil keputusan sendiri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan baru. Namun dalam pengelolaannya masih terdapat kendala yang dihadapi oleh panti seperti terbatasnya jumlah sumber daya manusia, sedangkan jumlah anak penerima manfaat lebih banyak, dan belum terdapat pelatihan keterampilan secara khusus dari panti kepada anak yang dapat dijadikan sebagai bekal kemampuan saat anak selesai menerima pelayanan di panti.

Daftar Pustaka

- A. Moleong. L.J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Abidin, N., Riyanto, Asih, & All, E. (2023). *Pendampingan Penyusunan Kurikulum Pesantren Berbasis Dakwah Dan Kaderisasi di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah di Kabupaten Ponorogo*. 7(4), 3564–3577.
- Alive M. Kawung, Lumolos, J., & Sampe, S. (2020). Evaluasi Program Bantuan Pangan Non Tunai Kepada Keluarga Penerima Manfaat di Kelurahan Mahakeret Barat dan Kelurahan Mahakeret Timur Kecamatan Wenang Kota Manado. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 4(4), 1–9.
- Anwari, M., Sukmana, O., Abidin, Z., & Malang, U. M. (2023). *Family-Based Parenting Challenges: Study Case Muhammadiyah LKSA of Malang Tantangan Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga: Studi Kasus LKSA*. 0042, 126–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v13i1.43970>
- Benshlomo, O. (2023). Manajemen Yayasan Panti Asuhan pada Masa Pandemi Covid 19. *Khazanah Multidisiplin*, 4(1), 88–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/kl.v4i1.23525>
- Gubernur Jawa Tengah. (2018). Peraturan Gubernur Jawa Tengah No 31 Tahun 2018. *Sekda Provinsi Jateng*.
- Hidayat, A., & Suharto, A. W. B. (2022). Landasan Filsafat Pendirian dan Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Yatim di Lembaga Kesejahteraan

- Sosial Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3979–3989.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2716>
- Rasimin Rasimin. (2018). *Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktis Kualitatif* (I. Subqi (ed.); 1 ed.). Trussmedia Grafika.
- Sagita, S. (2022). Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Remaja Panti Asuhan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 252.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.7173>
- Srnita Br Sembiring Milala, & Malida Putri. (2022). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Metode Bermain Peran Pada Anak Panti Asuhan Mercy Clement Indonesia. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 1(2), 292–298.
<https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i2.580>
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmana, O., & Astutik, J. (2022). Pendampingan Peningkatan Pengelolaan Dan Branding Panti Asuhan. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian ...*, 8(April), 33–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/qh.v8i1.4569>
- Sumardika, R. (2022). Partisipasi Stakeholder dalam Penanganan Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kota Banjarmasin. *Cross-border*, 5(1), 291–307.